

# AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN SEBAGAI DASAR KARAKTER PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

Elpita Sari

Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[elpitasar46@gmail.com](mailto:elpitasar46@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini berujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai dasar karakter pendidikan keagamaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi organisasi Muhammadiyah. Al-Islam, dengan ajaran-ajaran fundamentalnya, memberikan landasan kuat bagi pengembangan akhlak mulia dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Kemuhammadiyahan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan sebagai gerakan pembaharuan, menekankan pendidikan modern, berkemajuan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, berpengetahuan luas, dan memiliki semangat kemajuan. Pendidikan keagamaan berbasis Kemuhammadiyahan dan Al-Islam berperan penting dalam membentuk generasi taat beragama, cerdas, serta berdaya saing tinggi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Al-Islam Kemuhammadiyahan, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai perkembangan Islam didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta, berdasarkan ayat 104 Surat Ali Imron. Organisasi ini telah memasuki abad kedua, dan telah melakukan banyak hal untuk bangsa dan negara, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah inti dari gerakan Islam dengan komitmen tersebut. Namun ada landasan lain seperti urusan keuangan, kesejahteraan, penguatan, pengelolaan zakat, dan amal dagang lainnya. Misi Muhammadiyah dapat berupa pengembangan dakwah dan tajdid, yang diwujudkan melalui kepeloporan dalam pengisian kembali pemahaman keimanan, transformasi kerangka pengajaran Islam, penciptaan pengajaran kemaslahatan sosial, dan penguatan. Dengan titik ini, Muhammadiyah tidak sekedar “ada”, namun tetap berkontribusi dan berperan. Biasanya didemonstrasikan pada setiap konferensi yang membicarakan masalah pengajaran, (Achmad, 2017).

Pendidikan Muhammadiyah adalah pengajaran Islam modern yang mengkoordinasikan agama dengan kehidupan dan mengkoordinasikan keyakinan dan kemajuan secara keseluruhan untuk mewujudkan era umat Islam yang terpelajar, berakhlak mulia, dan mempunyai kualitas keyakinan

serta jati diri manusia yang mampu menjawab tantangan zaman. . Memahami dengan Peraturan Pemerintahan Muhammadiyah Nomor :

02/PEDI/I.0/B/2012, pengajaran perguruan tinggi muhammadiyah mempunyai dua sifat pokok: ajaran al-Islam dan muhammadiyah: "*Pendidikan Tinggi Muhammadiyah dituntut mempunyai ciri-ciri yang khas dari penggunaan al-Islam Kemuhammadiyahan yang lebih lanjut dikendalikan oleh pengaturan Majelis Pengajaran Tinggi*". Aturan ini dibuat sebagai hasil pertimbangan Muhammadiyah terhadap unsur-unsur pengajaran pada angkatan ke-46. Kongres Tahun 2010 di Yogyakarta "Revitalisasi Instruksi Muhammadiyah".

Pendidikan sebagai amal Muhammadiyah, dengan berbagai komponennya, dapat berfungsi sebagai alat untuk membuat langkah-langkah yang berkarakter. Komponen-komponen tersebut meliputi masukan, pegangan, budaya, lingkungan, dan aset pendidikan. Kesimpulannya, hasil pembelajaran itu sendiri, khususnya pada suatu zaman yang berkarakter, akan mempunyai corak atau ciri tertentu. Pada artikel ini, kita akan melihat bagaimana silabus Islam dan Muhammadiyah berfungsi sebagai penguat karakter pengajaran. Program ini telah dicanangkan pemerintah sejak tahun 2010, dan diperkuat kembali pada tahun 2016 melalui kawasan Nawacita dan Pembangunan Transformasi Mental Nasional (GNRM), (Faridli et al., 2024).

Sebagai gerakan Islam di abad kedua, Muhammadiyah bertujuan untuk menjawab masalah struktural dan kemanusiaan kultural . sebuah kampanye yang menampilkan Islam sebagai jawaban terhadap masa kekeringan di dunia lain, keadaan darurat etika, kekejaman, perang psikologis, perselisihan, penghinaan, pemusnahan alam dan jenis kejahatan manusia lainnya. Mereka mengartikan dan mengaktualisasikan jihad sebagai upaya mengerahkan segala kemampuan (badlul Juhd) untuk membentuk umat manusia yang maju, adil, adil dan agung. (Achmad, 2017).

Pendidikan berasal dari kata *educare* dan *educere*. Dalam bahasa Latin, kata *educare* berarti mendidik, menjinakkan (seperti melatih hewan pembohong menjadi jinak sehingga dapat diternakkan oleh manusia), atau menyuburkan (seperti membuat tanah yang digarap dan diolah menjadi lebih produktif), (Badrut Tamam Akhmad Muadin, 2017).

Jadi, pendidikan adalah proses menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, dan menciptakan sebuah budaya dan tata keteraturan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Namun, karena kata kerja *ducere* dan *preposisi ex*, yang berarti "keluar dari", dan kata kerja *educere*, yang berarti "memimpin", *educere* adalah kegiatan membawa keluar atau mengeluarkan keluar.

Dalam konteks Islam, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk calon khalifah Muslim dan berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan nasional. Hal ini karena pendidikan Islam memerlukan nilai. Sayangnya, di era kontemporer seperti saat ini, pendidikan sepertinya tidak lagi berguna. Untuk mendominasi dan menguasai sesuatu tanpa mempertimbangkan nilai agama dan

moralitas sering mengganggu masyarakat modern. Mereka memiliki kecenderungan hidup instan, khususnya dalam hal pengaruh teknologi.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan dan keagamaan menjadi permintaan maaf dalam beberapa mata pelajaran. Namun perlu diperhatikan bahwa nilai pendidikan membutuhkan hubungan antara kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah satu-satunya mata pelajaran yang ditawarkan hanya di institusi pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Sangat kuat dengan nilai-nilai moral yang diambil dari ajaran Islam untuk ditanamkan kepada siswa.

Kenyataan ini tidak ada di sekolah Muhammad, terutama karena Muhammad adalah gerakan yang menjadikan sekolah sebagai laboratorium sosial sejak awal. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah adalah fakta bahwa lembaga pendidikan Islam pada masa itu tidak berhasil, (Badrut Tamam Akhmad Muadin, 2017).

Pada dasarnya, pelaksanaan pengajaran di sekolah bisa menjadi pegangan akulturasi, atau akulturasi formal. Pendekatan ini mencakup pertukaran dan asimilasi budaya dari tatanan sosial lain serta perspektif perubahan sosial. Pengajaran, masalah keuangan, budaya, bahkan konvensi keagamaan semuanya berubah dalam kehidupan nasional dan dunia. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran dapat menjadi alat pelestarian, transmisi, seleksi dan konservasi kebudayaan dalam peristiwa yang dilihat secara komprehensif. Dengan demikian, kemenangan pendidikan karakter terletak sepenuhnya pada implementasinya di sekolah melalui penerapan modul pendidikan yang tetap mempertahankan tujuan untuk menciptakan era yang mempunyai ciri-ciri tertentu. (Romadhona & Supriyadi, 2023).

Pendidikan karakter harus diberikan dengan baik kepada peserta didik. Guru harus mampu menyelenggarakan latihan pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan mudah dipahami oleh siswa serta melakukan penilaian secara rutin terhadap setiap komponen pembentuk karakter pembelajaran. Dalam kesimpulan Koesoema, nilai-nilai ketaatan, etika, kemasyarakatan, dan kewarganegaraan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, terciptalah peningkatan nilai-nilai karakter di kelas biasa dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran

## **METODOLOGI**

Penelitian kepustakaan, atau penelitian pustaka, dapat berupa peneliti yang berpusat pada buku-buku atau sumber-sumber perpustakaan lainnya. Artinya data dicari dan ditemukan melalui penelitian perpustakaan dari buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut. Investigasi ini merupakan investigasi subjektif dari jenis investigasi perpustakaan, (Huda, 2019). Metode

tindakan dan strategi pengenalan akhirnya digunakan dalam penyelidikan subjektif ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang betapa pentingnya karakter instruktif dalam pengajaran al-Islam dan Muhammadiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah**

Muhammadiyah terbukti memiliki kemampuan memainkan peran strategi yang bermanfaat bagi banyak orang dengan jumlah lembaga pendidikan yang begitu besar . Pertama, pendidikan telah terbukti menjadi sarana strategi untuk menyebarkan ideologi keislaman Muhammadiyah. Perkembangan Muhammadiyah sebagai fenomena “kebangsaan” tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran dan transformasi paham keislaman melalui institusi pendidikan Muhammadiyah, (Arifin, 2019).

Kedua, pendidikan Muhammadiyah membantu mobilitas sosial. Jika kita memperhatikan kembali sejarahnya, misi pendidikan Muhammadiyah terutama bertujuan untuk mendorong umat Islam keluar dari jajahan sebagai kelas jelata yang disebabkan oleh tindakan politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Banyak orang Islam mengalami mobilitas sosial sebagai kelas menengah berkat pendidikan Muhammadiyah.

Meskipun memiliki banyak lembaga pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap kehidupan umat Islam, pendidikan Muhammadiyah selalu mendapat sorotan dan kritik dari dalam dan luar Muhammadiyah. Beberapa kritik dan sorotan terhadap pendidikan Muhammadiyah beralasan filosofis.

Sementara yang lain fokus pada aspek manajemen. Dalam artikel mereka yang berjudul “Falsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis”, Mohamad Ali dan Marpuji Ali membahas dan memikirkan beberapa aspek kefilsafatan pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah menunjuk pada pembentukan lingkungan yang memungkinkan individu berkembang menjadi manusia yang bertakwa akan kedekatan Allah SWT sebagai Maha Guru dan Ahli Ilmu Pengetahuan, Inovasi, dan Keahlian (IPTEKS). Dengan kesadaran akan kebijaksanaan dunia lain (keyakinan atau tauhid) dan kewibawaan ilmu pengetahuan dan inovasi, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan leluasa, merawat orang-orang yang menderita kemiskinan dan kemiskinan, terus menebar kesejahteraan, dan terhindar dari sifat jahat.

Pendidikan Muhammadiyah adalah semacam pengajaran Islam modern yang mengkoordinasikan agama dengan kehidupan dan memadukan keyakinan dan kemajuan secara keseluruhan. Era pendidikan umat Islam yang lahir dari ajaran Islam yang memiliki keyakinan dan

jati diri yang kokoh serta mampu menghadapi dan bereaksi terhadap tantangan zaman. Biasanya merupakan ilustrasi kemajuan dalam pengajaran Islam.

Ketiga, Nilai-Nilai Esensial dalam Pengajaran (NDPM) Muhammadiyah. Terlepas dari itu, dalam pilihan Muktamar Muhammadiyah ke-46, terdapat artikulasi terkait NDPM. Penjelasan ini berkenaan dengan kemampuan didikan Muhammadiyah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan didasarkan pada nilai-nilai yang diambil:

- a. Pengajaran Muhammadiyah menyinggung nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi
- b. Rukhul dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut dijadikan landasan dan motivasi dalam membangun dan menjalankan amal yang bersifat mendidik.
- c. Menganut pedoman partisipasi (musya-rakah) dengan tetap menjaga sikap dasar pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Tata Kuno, Tata Terpakai, dan pasca Tata Baru.
- d. Terus menjaga dan menjaga standar kemajuan dan pengisian dalam melakukan perdagangan di divisi instruksi.
- e. Memiliki budaya yang menguatkan individu dalam menghadapi kemiskinan (dhuafa dan mustadh'afin) melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan tantangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat Indonesia.
- f. Menjaga penyesuaian (tawasuth atau kontrol) antara akal sehat dan keutamaan hati ketika mengawasi pembelajaran.

Keempat, elemen pendidikan Karena hubungan yang terus menerus antara berbagai komponennya, pendidikan sering dipahami sebagai suatu sistem. Aspek-aspek pendidikan Muhammadiyah dibahas dalam dokumen keputusan muktamar ke-46, termasuk (1) pembelajaran; (2) pembelajaran; (3) pendidik; (4) persyarikatan; (5) manajemen; (6) kurikulum; dan (7) masyarakat.

Keputusan Muktamar ke-46 Muhammadiyah tentang filsafat pendidikan Muhammadiyah sebenarnya memerlukan penelitian dan pemahaman lebih lanjut. Rumusan baru tersebut dapat disebut sebagai "Pengantar Filsafat Pendidikan Muhammadiyah" karena perlu dipelajari lebih lanjut, terutama oleh para pakar pendidikan Muhammadiyah. Namun uraian ini berkaitan dengan sebagian besar persoalan yang dikaji dalam pertimbangan penalaran instruktif, seperti sudut pandang epistemologi, filsafat, dan epistemologi. Pandangan metafisika pengajaran berbicara tentang sebab-sebab hadirnya pengajaran yang senantiasa berkaitan dengan kehadiran manusia. Sudut pandang epistemologis pengajaran berbicara tentang informasi yang akan diberikan dalam

pengajaran untuk menciptakan potensi manusia sebagai subjek pembelajaran. Namun komponen aksiologis dalam pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai cita-cita yang dapat membentuk etika seseorang, (Syakban et al., 2023).

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Sekitar tahun 600 Masehi, orang Yunani mengatakan bahwa pendidikan adalah untuk membantu individu menjadi manusia. Padahal, sependapat dengan Hasan Langgulung, pengajaran adalah suatu kegiatan (aktivitas) yang dilakukan oleh masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk melestarikan kelangsungan hidupnya.

Tertarbiyah adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendidikan. Menurut Khalid al- Hazimi, definisi tarbiyah adalah sebagai berikut: perbaikan (al-ishlah), pertumbuhan (an-nama' wa az-ziyadah), pertumbuhan dan perkembangan (an-nama' wa tara'a), pengaturan dan pengendalian urusan ( saasa wa tawalla amrahu), dan pengajaran (ta'lim). Namun Raba Abdurrahman Najjar mengatakan bahwa istilah tarbiyah memiliki banyak arti. Di antaranya adalah pertumbuhan (az-ziyadah), pertumbuhan (an-numuww), pertumbuhan (an-nasy'ah), perbaikan (al-ishlah), pemberian (at-taghdiyah), dan pemeliharaan (ar-ri'ayah), (Pajarianto & Muhaemin, 2020).

Sependapat dengan Abudin Nata, pengajaran dalam arti terbatas mengandung arti pengarahan yang diberikan kepada anak hingga ia dewasa, sedangkan pengajaran dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cara kemajuan dan kemajuan manusia, yaitu usaha-usaha khusus untuk mengembangkan dan menciptakan nilai-nilai. bagi anak agar nilai-nilai Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari jati diri anak, yang pada gilirannya menjadikan mereka pribadi yang cerdas, baik hati, mampu hidup, dan bersemangat.

Jadi, jika kita mengkarakterisasi pengajaran, kita siap untuk mencapai dua kesimpulan penting:

Pengajaran bisa menjadi suatu proses yang diatur dan dilaksanakan dengan sengaja, dan pengajaran bisa menjadi pegangan yang mengkoordinasikan sifat manusia ke arah yang lebih baik; jauh lebih baik; lebih tinggi; yang lebih kuat; perbaikan"> jalan yang jauh lebih baik.

Pendidikan budi pekerti adalah pembelajaran tentang sifat-sifat budi pekerti yang membentuk jati diri seseorang, yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan seperti tingkah laku yang baik, ikhlas, kewajiban, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.

Gunawan menyatakan bahwa pengajaran karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh pengajar yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi karakter siswa. Instruktur membentuk karakter siswa. Ini mencakup ilustrasi perilaku pendidik, diskusi atau penyampaian materi, ketahanan, dan perspektif terkait lainnya. Pengajaran yang beretika dan beretika sama pentingnya dan penting dengan pengajaran karakter. Tujuannya adalah membentuk anak menjadi

manusia hebat, individu masyarakat, dan warga negara. Oleh karena itu, pengajaran karakter dapat diartikan sebagai suatu persiapan yang terorganisir dan dilaksanakan secara efisien untuk menanamkan nilai-nilai dalam perilaku siswa. Nilai-nilai tersebut terbentuk dalam pertimbangan, sikap, perasaan, perkataan dan aktivitas siswa berdasarkan standar agama, hukum, perilaku, budaya dan tradisi, (Zakariya, 2023).

### **3. Karakter Dasar Pendidikan Muhammadiyah**

Kepercayaan diri terbentuk dan maju sebagai kegiatan dan standar mendasar yang harus dilakukan demi kesejahteraan umat manusia. Kuntowijoyo menganggap renungan KH Ahmad Dahlan merupakan cerminan rasa keberadaaannya yang paling mendalam dan progresif. Sependapat dengannya, Muhammadiyah melibatkan perbedaan yang jarang terjadi antara perubahan agama dan pendidikan karena upayanya yang kuat untuk memadukan keyakinan dan kemajuan. Kader dan pengajar Muhammadiyah mempunyai akar yang kuat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Alasan didirikannya Sekolah Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan bukan sekedar poin untuk mendidik individu, tetapi juga untuk merencanakan individu-individu muda yang paling unggul sebagai kader dan era pembangunan kembali lainnya, (Zulfarno, Mursal, 2019).

Untuk membangun nilai-nilai utama, Pendidikan karakter harus kembali menjadi bagian dari kehebatan dan keistimewaan perguruan tinggi muhammadiyah. Kurikulum pendirian Muhammadiyah di semua jenjang menekankan pentingnya perkaderan dan iman dan kemajuan. Warga didik akan merasakan pendidikan karakter sesuai desain dan akan menjadi lebih berharga setelah lulus dari perguruan Muhammadiyah dengan kompetensi yang diperlukan. Dalam Tanwir Muhammadiyah 2009 di Bandar Lampung, terdapat catatan penting yang menekankan pentingnya karakter pendidikan , sebagai berikut, (Achmad, 2017):

Pertama, membangun budaya pendidikan tinggi Muhammad untuk menciptakan karakter mahasiswa yang dominan dan dinamis dalam suasana terbuka dan nasional. Dalam situasi seperti ini, penataan dan pendekatan terhadap kebudayaan nasional Indonesia harus diubah, bukan sekedar mozaik atau doktrin yang khas seperti yang selama ini ada di ruang pameran alas tidur kuno. Sependapat dengan Haidar Nashir, hal ini harus berangkat dari keyakinan otonomi dan budaya masyarakat Indonesia menuju jati diri Indonesia yang progresif, bertaqwah, dan berkeadaban tinggi, sejalan dengan jiwa dan logika Pancasila.

Bagaimana ciri-ciri negara jika dibandingkan dengan ciri-ciri negara lain yang kokoh dan serba bisa mengikuti kemajuan dan kemajuan zaman? Termasuk membangun teknik “counter culture” untuk melawan kecenderungan sekularisasi kehidupan yang pada akhirnya membentuk pola pikir hidup masyarakat Indonesia yang materialistik (mengabdi pada kekayaan),

indivisualistik (mengabdi pada diri sendiri), konsumeristik (komitmen terhadap komersial), barang dagangan), epicurean (dedikasi terhadap produk komersial), kesenangan umum), dan menghadapi ketidakteraturan (pengabdian pada perilaku aneh). Kesimpulannya, demikianlah kesimpulan akan hakikat dan kehadiran negara Indonesia yang taat beragama dan mempunyai peradaban yang terhormat.

Saat ini, mengubah pendidikan nasional menjadi prosedur sosial untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus mengendalikan kecenderungan pragmatis dunia pendidikan yang seolah-olah bisa melahirkan “orang-orang yang dikecualikan” (orang-orang yang bersifat modular seperti mesin atau robot) yang tidak 't' tidak memiliki pola pikir atau identitas yang kuat. Pengajaran yang taat dan bermoral (dipelajari: Ismubaris/Aik) harus diubah menjadi nilai-nilai yang memberikan landasan bagi profetik, sublimatif, ineratif, mendasar, liberatif dan inventif.

Oleh karena itu, dunia pendidikan (perguruan Muhammadiyah) tidak boleh dihegemoni oleh globalisme dan neoliberalisme. Ideologi kedua ini mengubah lembaga pendidikan secara drastis seperti pabrik dan menjadikannya menjadi lembaga kebudayaan yang kurang efektif untuk membangun peradaban dan lebih membebani rakyat kecil. Dalam hal ini, Mansour Fakih berpendapat bahwa paradigma pendidikan liberal, yang menggunakan pendekatan positivistik yang melibatkan universalisme dan generalisasi, sedang mendominasi institusi pendidikan modern. Oleh karena itu, model pendidikan seperti itu bersifat positivistik, indivisualistik, bebas nilai, dan tidak berpihak.

#### **4. Al Islam Dan Kemuhammadiyahan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Perlu adanya upaya yang besar untuk membentuk karakter mahasiswa secara utuh. Hadits nabi dan Al-Qur'an nul karim merupakan sumber penting bagi penataan karakter Islam. Untuk mengembangkan dan menciptakan potensi karakter keislaman yang kokoh pada peserta didik, diperlukan teladan dan figur yang membangkitkan semangat serta bakat dalam berperilaku yang ideal. Nabi kita Muhammad SAW yang luar biasa adalah kasus yang sempurna dan sempurna untuk dijadikan tontonan. Selanjutnya, individu ideal tersebut dimasukkan ke dalam budaya lokal sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam kurikulum yang didasarkan pada prinsip Islam. Salah satu hasil dari pendidikan islam, yaitu akhlakul karimah, adalah integrasi dan koneksi nilai-nilai dalam sumber utama umat islam dengan kearifan lokan yang tidak menyimpang dari syariah. Ini adalah sifat-sifat moral yang disepakati sebagai bagian dari kepribadian siswa. Konsep pendidikan karakter harus mendorong kepedulian religius agar menjadi kebiasaan atau kebiasaan siswa. Untuk mendorong kepedulian keagamaan dan kesadaran agama Islam yang baik, diperlukan

rencana dan taktik yang tepat. Konsep ini ditemukan dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyan, juga dikenal sebagai pendidikan AIK, (Huda, 2019).

Konsep pengajaran AIK benar-benar telah diarahkan pada konsep pengajaran Islam yang sempurna dan penataan karakter Islami. Dari sudut pandang keagamaan, pengajaran AIK memberdayakan masyarakat untuk berkembang dan berkreasi di segala sudut kehidupan. Konsep AIK didasarkan pada pertimbangan wawasan, bakat dialek, kualitas fisik, sudut pandang keagamaan, dan wawasan mental. Dilihat dari konsep pengajaran AIK dalam pembelajaran instruktif nampak bahwa konsep pengajaran AIK menjadi semakin terkenal dan terdepan dalam memberdayakan potensi siswa untuk mencapai keutuhan dunia lain melalui pengajaran Jiwa Islami yang taat. Selain itu, mereka juga mampu menyemangati siswa untuk mengembangkan potensinya sebagai bentuk pandangan hidup yang mengarah ke masa depan yang lebih baik; jauh lebih baik; lebih tinggi; yang lebih kuat; yang ditingkatkan" > judul yang lebih kuat dan lanjutkan ke instruksi.

Teori keagamaan AIK didasarkan pada teosentrisme (berpusat pada Tuhan), dan konsep pengajaran AIK dalam buku petunjuk AIK memuat banyak komponen keserupaan dengan Tuhan dan manusia sebagai pusatnya. Inti dari pandangan teo-antroposentrisme adalah menggabungkan pemahaman menjunjung tinggi Tuhan, yang lebih dikenal dengan istilah pengantar “habl min Allah”, untuk lebih spesifik hubungan dengan Tuhan sebagai pusat ketuhanan dalam pengembangan potensi dunia lain peserta didik. Ini juga dikenal sebagai teosentrisme. mencoba menggabungkan cinta dengan individu, atau yang sering disebut dengan “habl min al-nas”, mencoba menghubungkan konsep cinta dengan antroposentrisme. Ketika Al-Islam sebagai penampakan sifat Rahman dan Rahim Allah diselaraskan secara utuh dan selaras, maka mahasiswa menjadi sadar akan hadirnya wawasan dunia lain. Mahasiswa akan mendapat dampak sebagai pekerja Tuhan dengan dibimbing di jalan yang lurus, (Khadavi et al., 2024).

Karena awal mula kata Al-Islam sendiri adalah perdamaian dan disebut dengan “Hudan li nassi”, maka konsep pengajaran AIK yang harus ditangkap adalah konsep perdamaian dan pengarahan bagi seorang upahan. Sebagai manusia, peserta didik juga memiliki bakat dan sifat hanif untuk membuat garis besar untuk proses pendidikan di setiap jenjang kehidupan, dengan tujuan utama adalah kebahagiaan seumur hidup.

Sangatlah penting bagi siswa untuk memiliki pola pikir saleh dan berbicara tentang memahami Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan konsep berpikir seputar Tuhan di AIK karena konsep pengajaran AIK bertujuan untuk membantu siswa membentuk sikap saleh. Dalam pengajaran AIK istilah “Allah” dan “Rabb” merupakan istilah yang sering digunakan, yaitu “Allah SWT”. Pemahaman terhadap istilah ini memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penjelasan hakikat (Uluhiyah) tentang siapa Tuhan itu dan lebih

memperhatikan aqidah yang dipikirkan peserta didik. Begitu siswa mengenal istilah Rabb, mereka mulai berpikir bahwa pemikiran ini menjelaskan alam semesta (Rububiyah). Dalam benak siswa, istilah “Tuhan” dapat menyampaikan gambaran bahwa Dia selalu ada (Ubiquitous) dimanapun Dia berada, baik tertutup maupun terlihat jelas oleh mata. Meski demikian, pada hakikatnya istilah “Allah” mengandung ciri bahwa Dialah Dzat Yang Maha Kuasa yang kapasitasnya sebagai penggerak kehidupan ini. Selanjutnya, istilah “Rabb” digunakan untuk menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa ada binatang yang menjadi Pencipta, Pemberi Makanan, Penopang dan Pemuja upahan-Nya. Gelar “Rabb” juga melambangkan peran Tuhan dalam berinteraksi dengan individu-individu-Nya (Djauhari, 2021).

Bula harus mempertimbangkan hal-hal yang bersifat tabu dalam kehidupan saat ini dibandingkan dengan kehidupan masa lalu, sebagai bagian dari gagasan pendidikan AIK. Konsep Pendidikan AIK, seperti diskursus kenabian dan diskursus pemikiran tentang nabi, berusaha memberikan rumusan pemahaman kepada siswa agar sikap keagamaan mereka dapat berkembang dan menjadi lebih memahami agamanya adalah konsep kenabian sebagai utusan tuhan. Karena umat Islam tahu bahwa nabi adalah utusan Allah di dunia untuk membawa risalah ketauhidan, siswa harus memahami konsep kenabian ini. Nabi Muhammad SAW adalah tokoh sentral dari konsep kenabian dalam pendidikan AIK. Rasulullah menjadi figur penting karena dia memiliki konsep yang sempurna dan ideal untuk diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Presiden Nomor 87 tahun 2017. Nabi Muhammad adalah manusia yang sempurna (insan kamil) dan memiliki contoh yang luar biasa sebagai uswah hasanah.

Pemahaman yang berpusat pada manusia terhadap manusia sangatlah penting untuk direnungkan. Selaras dengan konsep pengajaran AIK dalam Talk on Contemplation on People, manusia mempunyai sifat-sifat imperatif dalam konsep Islam, seperti khalifah (pelopor) dan Abdullah (pekerja Allah). Kehadiran istilah “Roabb” dan “Allah” nampaknya menunjukkan bahwa manusia mempunyai kapasitas yang kuat untuk mengendalikan, mengarahkan dan memelihara kehidupan di tanah. Setuju dengan pengertian yakin, penjabaran konsep umat sebagai bagian khilafah terjadi pada tataran hati (qolb) dan artikulasi (verbal) serta aktivitas (arkan). Dalam hal ini, umat pada akhirnya harus menjadi khalifah yang tidak adil dalam menghormati dan memuji Allah; mereka harus bertindak lebih memahami Rabb dalam hubungan mereka dengan orang lain dan dengan kehidupan di dunia ini, (Nugraha, 2023).

Untuk menerapkan wawasan dunia lain, diperlukan konsep sudut pandang terhadap kehidupan karena berkaitan dengan kehidupan siswa di luar pengajaran instruktif. Konsep ini saat ini ada dalam pengajaran langsung AIK. Bicara hampir memahami pandangan hidup berdasarkan Al-Quran dan Hadist Nabi. Mahasiswa harus memahami arti hidup yang sebenarnya karena mempunyai

pengaruh terhadap jalan hidup manusia. Mereka juga harus memahami filosofi dunia lain, tasawuf (pesona), yang memandang dunia sebagai tempat kefanaan dan keabadian. Pandangan hidup yang keras, yang bercirikan pemahaman tasawuf (penyangkalan diri), berpendapat bahwa tujuan ukhrawi harus menjadi yang paling dibutuhkan dalam hidup seseorang dan tidak ada seorang pun yang meninggalkan keinginan bersama. Etos, nafsu dan keinginan untuk bekerja merupakan potensi kekhawatiran bagi agama yang dianutnya. Pendekatan ini membentuk gambaran dan klarifikasi siswa mengenai kemampuan mereka untuk memperluas wawasan dunia lain dan mewujudkan kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan.

Maksud dari pemahaman pembelajaran AIK sebagaimana dijelaskan di atas adalah untuk memperluas pemahaman dan kapasitas untuk menyelidiki potensi dorongan siswa. Sebagai manusia, siswa dapat membangun landasan wawasan dunia lain dengan meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Tiga konsep dasar ilmu Islam:

Kualitas keyakinan, kewaspadaan Ihsan, dan wawasan keislaman menjadi tujuan pengajaran AIK, (Djauhari & Mansah, 2023).

Pertama, penguasaan kemampuan iman-kognitif, pembelajaran AIK memerintahkan siswa untuk mempunyai pengetahuan dan kemampuan menerima sesuatu, suatu keyakinan yang didapat dari mengolah setiap informasi yang diketahuinya. Pengajaran AIK bertujuan untuk menghindari siswa mempercayai informasi yang tidak berasal dari pendidikan yang bergantung. Pembelajaran AIK menginstruksikan peserta didik agar setiap aktivitas manusia muncul pengabdian kepada Allah SWT sebagai Tuhannya. Pembentukan pengajaran AIK adalah informasi yang terang-terangan dengan informasi Tuhan dengan sumber pemahaman yang pasti. Dengan cara ini, pengajaran AIK mengkoordinasikan setiap peningkatan aset manusia menuju pemikiran indrawi yang sesuai dengan permintaan ilahi. Dalam setiap sudut pandang kehidupan manusia, nilai-nilai tauhid dengan Allah sebagai teosentris ikut terkena dampak kemajuan tersebut.

Saat itu, kesadaran Ihsan penuh dengan kapasitas perasaan. Untuk menumbuhkan kesadaran Ihsan pada peserta didik, energi kreatif harus dipadukan dengan nilai-nilai tauhid. Seorang pelajar harus mampu merasakan Allah SWT di dalam hatinya dan memanfaatkan penghayatan yang mendalam untuk membangkitkan keyakinan dalam otaknya dan menggambarkan Allah dalam setiap geraknya. Secara umum kualitas siswa berpusat pada sifat keesaan Allah sebagai Penguasanya.

AIK bertujuan untuk memberikan kekokohan wawasan antara memperkuat kesadaran visual dan kemampuan penuh perasaan, sehingga kedua sisi kehidupan dapat dioptimalkan sesuai potensinya. kendali untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengutamakan kehidupan orang lain.

Ketiga, kecerdasan Islam—kemampuan psikomotorik, penggunaan, dan tindakan siswa—harus sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai Islam sebagai bakat instruktif AIK. Wawasan keislaman diartikan sebagai kemampuan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan kapasitas psikomotorik ditandai dengan kemampuan mengubah seluruh aktivitas siswa menjadi aktivitas yang memahami nilai-nilai tersebut. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan pemahaman penghayatan Islam akan mendorong perilaku logis yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

1. Pembelajaran yang berbeda dengan pengajaran Islam berpusat pada satu hal, yaitu menjaga kemampuan fisik. Hal ini tidak dapat dihubungkan dengan sekolah-sekolah yang mengikuti pandangan dunia instruktif Barat, yang berpusat pada kehati-hatian eksperimental. Terus menerus menciptakan informasi tanpa mempertimbangkan akibat etis yang akan terjadi jika informasi tersebut diperoleh. Pengajaran Islam, khususnya pengajaran AIK, berupaya untuk sepenuhnya mengkoordinasikan konsentrasi pada perspektif religiusitas, khususnya yang berkaitan dengan etika dan kualitas mendalam keagamaan. Ada pilihan untuk menyelaraskan penelitian agar sesuai dengan standar Islam jika penelitian ilmiah tidak sesuai dengan keyakinan agama. Hal ini sering menjadi premis pengajaran AIK. Dalam setiap karya ilmiahnya, pengantar teo-antroposentris lebih mengedepankan sisi ketuhanan dan kontras antara makhluk manusia, bukan arogansi arif. Tidak dapat dipungkiri bahwa penghargaan terhadap rasionalitas dalam penelitian instruktif AIK dijadikan sebagai sumber atau alat untuk mengungkap keajaiban-keajaiban bangunan yang tercipta dalam bidang pengajaran. Pengajaran AIK menjadikan nilai-nilai perilaku dan perilaku etis terpuji sebagai pusat kemajuan instruktif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai dasar karakter pendidikan keagamaan di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Al-Islam, dengan ajaran-ajaran fundamental Islam, memberikan landasan kuat bagi pengembangan akhlak mulia dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Sementara itu, Kemuhammadiyah, yang berakar pada gerakan pembaharuan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, menekankan pada pendidikan yang modern, berkemajuan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup umat.

Kombinasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini mendorong terciptanya karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, serta memiliki semangat kemajuan dan pembaruan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek intelektual dan sosial, sehingga

menghasilkan individu yang berintegritas, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan keagamaan yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan berperan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga cerdas dan berdaya saing tinggi.

## Saran

1. Integrasi Kurikulum: Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan keagamaan. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan modul-modul khusus yang mengajarkan ajaran-ajaran fundamental Islam serta prinsip-prinsip pembaharuan Muhammadiyah.
2. Pelatihan Guru: Guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pelatihan ini akan memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif kepada peserta didik.
3. Pendekatan Holistik: Pendidikan keagamaan harus menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan intelektual dan sosial. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang seimbang, berpengetahuan luas, dan berakhhlak mulia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. K. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Al Islam Dan Kemuhammadiyahan (Aik) Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Transformation in Higher Education*, 21(2), 167–178. <https://doi.org/10.4102/the.v2i0.12>
- Arifin, S. (2019). Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahan (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2), 201–221.
- Badrut Tamam Akhmad Muadin, R. A.-A. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama kemuhammadiyahan di sekolah. *Fenomena*, 9(1), 67–82.
- Djauhari, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Al Islam Dan Kemuhammadiyahan Dengan Metode Shibghah. *Instruksional*, 2(2), 93–102. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/9735>
- Djauhari, A., & Mansah, A. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Al-Islam

- dan Kemuhammadiyahan dengan Metode Shibghah di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 52–65.
- Faridli, E. M., Anif, S., Prayitno, H. J., & Muhibbin, A. (2024). Revolusi Pendidikan Indonesia : Harmoni al-Islam , Kemuhammadiyahan , dan Kecakapan abad-21. *Educatio*, 10(1), 194–199. <https://doi.org/10.29210/1202423796>
- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyahan [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2071>
- Khadavi, M. J., Syahri, A., Nuryami, N., & Supandi, S. (2024). Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Stai Muhammadiyah Probolinggo. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(2), 192–205. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.192-205>
- Nugraha, A. R. (2023). Agama dan Gerakan Sosial Di Indonesia (Telaah Kritis Tentang Perkembangan Pendidikan Agama di Ormas Muhammadiyah). *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(1), 100–108.
- Pajarianto, H., & Muhaemin, M. (2020). Al-Islam Kemuhammadiyahan Bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan Dan Model Pembelajaran. *Al-Qalam*, 26(2), 237. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.853>
- Romadhona, D. I., & Supriyadi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Penerapan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Sekolah Muhammadiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5157–5170. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9823>
- Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2023). Rekontruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. ... *Jurnal Pendidikan ...*, November, 1499–1518. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5584>
- Zakariya, D. M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan. *Jurnal Mas Mansyur*, 22(3), 1–15.
- Zulfarno, Mursal, R. S. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Al- Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Sma Muhammadiyah Kota Padang. *Islamic Education Journal*, 1(2), 117–131.